

Research Article

Pengaruh Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Jenis Urea Terhadap Pendapatan Petani Padi (Studi kasus di Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto)**Budi Utomo¹, Havidah Nur Khoiriyah²**^{1,2} Fakultas Pertanian Universitas Mayjen Sungkono, Indonesia

*Korespondensi: ir.budiutomo@gmail.com

ABSTRACT

Salen village communities depend on agriculture to relieve the burden of farmers, the government has launched a subsidized fertilizer program, especially the urea. The study aims to identify the specific cause of the urea (other) subsidized fertilizers in rice farmers and to determine the extent that the scarcity of fertilizers subsidies rice farmers' income. Research methods use the quantitative approach with the questionnaire sent out to 70 respondents, consisting of 52 subsidized fertilizer users and 18 non-subsidized users. Studies have shown that a scarcity of urea - based fertilizers can significantly affect the income of subsidized rice farmers, with at amount of 2,701 greater than t of table 2,006, which makes H_0 rejected. However, the amount of subsidized fertilizer does not significantly affect the income of non-subsidized consumer rice farmers, with at weighing 1,360 less than a table 2,100, making H_0 acceptable. The salen village's subsidized fertilizer shortage is due to the difference between the proposal higher than the realization, the distribution pattern of the fertilizer was less effective, and the exact distribution timing of the growing crop. The availability of a larger amount of fertilizer. the subsidized rice subsidy of fertilizer users is IDR 26.230.945 for non-bersubsidized users and IDR 26.203.349. subsidized fertilizer helps reduce production costs and increase agricultural yields.

Keywords: Subsidized Fertilizer Deficiency, Padi, Income, Double Linear Regression Test, t Test, Normality Test

ABSTRAK

Masyarakat Desa Salen bergantung pada pertanian dengan untuk meringankan beban para petani, pemerintah telah meluncurkan program pupuk bersubsidi, khususnya jenis urea. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi jenis urea pada petani sawah dan mengetahui sejauh mana kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap pendapatan petani padi sawah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuisioner yang disebar kepada 70 responden, terdiri dari 52 pengguna pupuk bersubsidi dan 18 pengguna non-bersubsidi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi jenis urea berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi pengguna pupuk bersubsidi, dengan nilai t hitung 2.701 lebih besar dari t tabel 2.006, sehingga H_0 ditolak. Namun, jenis pupuk bersubsidi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi pengguna non- bersubsidi, dengan nilai t hitung 1.360 lebih kecil dari t tabel 2.100, sehingga H_0 diterima. Kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Salen disebabkan perbedaan antara usulan lebih tinggi dari realisasi, poladistribusi pupuk kurang efektif, dan ketepatan waktu distribusi yang sudah sesuai musim tanam. Ketersediaan jumlah pupuk sesuai luas lahan. Pendapatan usahatani padi pengguna pupuk bersubsidi sebesar Rp 27.133.054, sedangkan pengguna non subsidi sebesar Rp 26.271.702. Bantuan pupuk bersubsidi mengurangi biaya produksi dan meningkatkan keuntungan hasil pertanian.

Kata kunci: Kelangkaan Pupuk Bersubsidi, Padi, Pendapatan, Uji Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji Normalitas

ARTICLE HISTORY

Received: 19.11.2024

Accepted: 19.11.2024

Published: 30.11.2024

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Menurut (Saragih, 2010) menyebutkan beberapa alasan Sektor pertanian memainkan peran penting dalam ekonomi nasional. Oleh karena itu, pertanian akan tetap menjadi dasar pembangunan ekonomi nasional pada abad ke-21. Namun, seiring dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi bisnis dan jasa yang berbasis pertanian juga akan meningkat. Akibatnya, agribisnis menjadi salah satu sektor utama dalam pembangunan ekonomi nasional dalam banyak aspek.

Strategi pembangunan pertanian saat ini berfokus pada hasil produksi yang tinggi dan melindungi petani dengan meningkatkan kesejahteraan dan perolehan pendapatan petani. Pembangunan pertanian harus dilakukan karena selain memberikan dampak positif bagi petani juga berdampak pada kemajuan suatu wilayah. Namun, saat ini, pembangunan pertanian dilakukan terutama pada masyarakat pedesaan, di mana sebagian besar pekerjaannya adalah petani, dan mereka belum mencapai hasil yang optimal. (Fadlina et al., 2013; Mamahit et al., 2021)

Benih padi inpari 32 adalah varietas padi yang tahan terhadap serangan wereng dan varietas padi ciherang adalah salah satu jenis padi yang paling banyak ditanam di Desa Salen, dengan hasil rata-ratanya adalah 6,0 ton/ha, tetapi potensi hasilnya bisa lebih tinggi (Suprihatno et al., 2010). Untuk meningkatkan produksi tanaman pangan, terutama padi sawah, pupuk bersubsidi merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pertanian (Sularno et al., 2017).

Padi varietas unggul ini diharapkan menghasilkan beras berkualitas tinggi, rasa yang enak, dan tidak mudah roboh selain memiliki sifat-sifat di atas. Varietas padi ciherang berumur 116- 125 hari dan tingginya 107-115 cm. Padi varietas lokal maupun varietas unggul padi memiliki manfaat dan kekurangan, seperti hasil tinggi (5-7 t/ha), tanaman yang pendek, daun tegak, jumlah anakan yang produktif sedang, tahan rebah, dan tanggap terhadap pemupukan yang dimana akan memerlukan pupuk banyak.

Menurut (Kurniawan et al., 2017) pupuk dapat meningkatkan kesuburan tanah dengan mengganti nutrisi yang dikonsumsi tanaman, menambah unsur hara ke tanah dan tanaman. Pupuk adalah bahan yang ditambahkan ke tanah untuk meningkatkan ketersediaan nutrisi bagi tanaman dan memperbaiki pertumbuhan serta hasil panen. Pupuk mengandung berbagai macam nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman, seperti nitrogen, fosfor, kalium, sulfur, dan unsur mikro lainnya. Pupuk ditambahkan ke media tanam atau tanaman untuk memastikan ketersediaan nutrisi yang cukup, sehingga

tanaman dapat berproduksi dengan baik (Dwicaksono et al., 2013).

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 04 Tahun 2023 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian menetapkan bahwa penyaluran pupuk bersubsidi dilakukan secara tertutup. Pupuk didistribusikan melalui produsen (Lini I dan Lini II) kepada distributor (penyalur di Lini III), yang kemudian menyalurkan ke pengecer (penyalur di Lini IV) sebelum akhirnya tiba di tangan petani. Pupuk urea subsidi memiliki keuntungan, yaitu harganya lebih murah bagi petani kecil dengan lahan terbatas. Selain itu, pupuk subsidi dapat meningkatkan kadar nitrogen dalam tanah, yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Sedangkan penggunaan pupuk urea non-subsidi memiliki kekurangan, yaitu harganya lebih mahal dibandingkan pupuk subsidi. Penggunaan pupuk non-subsidi juga rentan terhadap kenaikan harga, terutama ketika ada kelangkaan di pasaran. (Undang-Undang Nomor 107 Tahun 2017 tentang Program Pengelolaan Pupuk Subsidi untuk Pendapatan dan Belanja Pemerintah Tahun Anggaran 2018 untuk memastikan ketersediaan pupuk pada harga eceran tertinggi, 2017) untuk memastikan ketersediaan pupuk pada harga eceran tertinggi yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi dan Non-Bersubsidi

Jenis Pupuk	Harga Pupuk Bersubsidi (50 kg)	Harga Pupuk Non-Bersubsidi (50 kg)
Pupuk Urea	Rp 112.500 / 50 kg	Rp 350.000 / 50 kg
Pupuk NPK Phonska	Rp 112.500 / 50 kg	Rp 250.000 / 50 kg
Pupuk ZA	—	Rp 225.000 / 50 kg
KCL	—	Rp 800.000 / 50 kg
SP 26	—	Rp 170.000 / 50 kg

Sumber: Kementerian Pertanian, 2022

Harga pupuk non-subsidi di pasar terus naik sejak oktober 2021, mencapai 2 kali lipat harga pupuk bersubsidi pada tahun 2022, tetapi harga pupuk bersubsidi telah dijamin oleh pemerintah berdasarkan (Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 04 Tahun 2023 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian, 2023), (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian, 2022) yang berlaku pada tahun sebelumnya menjadi dasar untuk pengadaan dan penyaluran pupuk kepada para penerima pupuk bersubsidi.

Pemerintah telah mengatur ketersediaan pupuk untuk sektor pertanian. Namun, produksi pupuk tidak mencukupi dan kebutuhan pupuk terus meningkat setiap tahunnya. Akibatnya, kekurangan pupuk bukan hanya karena waktunya habis pada saat musim tanam, tetapi disebabkan juga oleh faktor pengiriman pupuk bersubsidi oleh pemerintah yang tertunda, mengakibatkan penundaan penanaman padi pada musim tanam dan akan

berdampak secara tidak langsung pada pola tanam dan hasil produksi serta pendapatan hasil produksi petani (Muchlisin, 2016).

Pupuk subsidi menarik perhatian pemerintah, dengan penggunaannya dibatasi pada petani tertentu yang tergabung dalam kelompok tani. Mereka harus membuat Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk menyelaraskan subsidi pada musim panen tahunan dengan kebutuhan aktual petani (Fahmi, 2022).

Petani di Desa Salen menghadapi permasalahan sistem e-RDKK yang memerlukan akses internet stabil dan kartu tani. Namun, penggunaan kartu tani terbatas karena syaratnya adalah petani harus memiliki jatah pupuk subsidi minimal 10 kg per 0,1 hektar atau 100 kg per 1 hektar. Petani di lokasi penelitian menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pupuk subsidi karena pengurangan alokasi pupuk subsidi jenis NPK dan Urea oleh pemerintah, yang ditetapkan melalui (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian, 2022). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi jenis urea pada petani sawah dan sejauh mana kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap pendapatan petani padi sawah. sehingga penelitian ini dilakukan dapat memberi masukan agar memberi masukan agar kelangkaan pupuk urea subsidi ini teratasi dan tentu saja agar mengurangi pengeluaran petani untuk membeli pupuk non subsidi yang lebih mahal dibandingkan dengan pupuk subsidi yang masih terjangkau didalam membudidayakan tanaman khususnya padi di Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Salen Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto, Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan dimulai dari Oktober hingga Desember 2023. Daerah tersebut dipilih secara sengaja karena Desa Salen adalah pusat produksi padi yang mengalami kekurangan pupuk bersubsidi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Pengambilan sampel atau responden pada penelitian ini ditentukan sebanyak 70 responden dengan rincian 52 petani pengguna pupuk bersubsidi dan 18 petani pengguna pupuk non-subsidi. Guna mendapatkan data dan informasi yang valid, maka Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang disebar kepada responden, serta dilakukan wawancara. Metode pengolahan data

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya, penerimaan dan pendapatan, uji normalitas, regresi linier berganda, serta uji T.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi

Guna menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunakan tiga macam pendekatan yaitu pendekatan nominal (nominal approach), pendekatan nilai yang akan datang (future value approach) dan pendekatan nilai sekarang (present value approach). Pendekatan nominal tanpa menghitung nilai uang menurut waktu (time value of money) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam suatu periode proses produksi. Formula menghitung pendapatan nominal (Suratijah, 2009; Zaman et al., 2021) adalah:

Penerimaan – Biaya Total = Pendapatan

Penerimaan = $P_y - Y$

P_y = Harga produksi (Rp/Kg)

Y = Jumlah produksi (Kg)

Biaya total = Biaya tetap + Biaya variabel

(TC) = (FC) + (VC)

Hasil Analisis Biaya dan Pendapatan dapat ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Petani Pengguna Pupuk Bersubsidi dan Non-Subsidi, Petani Padi di Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Uraian	Petani Pengguna Pupuk Bersubsidi		Petani Pengguna Pupuk Non Subsidi	
	Luas Lahan 11,44 Ha (Rupiah)	Luas Lahan/ Ha (Rupiah)	Luas Lahan 13,71 Ha (Rupiah)	Luas Lahan/ Ha (Rupiah)
Biaya Produksi:				
Biaya Tetap:				
a. Cangkul	543.247	47.486	184.932	13.489
b. Sabit	431.260	37.697	148.685	10.845
c. Sprayer	1.112.055	97.208	384.658	28.057
d. Terpal Jemur	1.152.740	100.764	394.521	28.776
e. Pajak Lahan	12.991.438	1.135.615	41.501.096	3.027.067
Total	16.230.740	1.418.770	42.613.892	3.108.234
Biaya Tidak Tetap:				
a. Biaya Pupuk	11.171.250	976.508	25.946.200	1.892.502
b. Biaya Pesticida	3.560.000	311.189	1.327.000	96.791
c. Biaya Tenaga Kerja	69.700.000	6.092.657	26.900.000	1.962.071
d. Biaya Benih	8.475.000	740.822	3.300.000	240.700
Total	92.906.250	8.121.175	57.473.200	4.192.064

Jumlah Total Biaya	109.136.990	9.539.946	100.087.092	7.300.298
Jumlah Produksi	59.930 Kg	5.239 Kg	65.755 Kg	4.796 Kg
Harga	7.000/kg	7.000/kg	7.000/kg	7.000/kg
Penerimaan GKB	419.510.000	36.673.000	460.285.000	33.572.000
Pendapatan GKB	310.373.010	27.133.054	360.197.908	26.271.702

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2024

Keterangan: GKB = Gabah Kering Basah

Menghasilkan pendapatan pada petani pengguna pupuk bersubsidi dengan total luas lahan 11,44 sebesar GKB Rp. 310.373.010 dan untuk pengguna petani non-bersubsidi dengan total luas lahan 13,71 sebesar GKB Rp.360.197.908. Hasil dari biaya tetap dikalikan dengan 90 yang berarti 3 bulan (musim tanam 1). Selanjutnya, hasil biaya tersebut dibagi dengan total luas lahan pengguna pupuk bersubsidi dan pengguna pupuk non-bersubsidi, sehingga diperoleh biaya usahatani per hektar yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Biaya Usahatani Padi Sawah Per Hektar di Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto

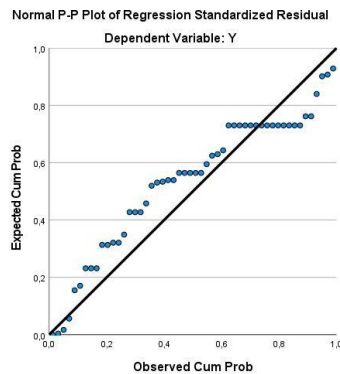
Uraian	Petani pengguna pupuk Bersubsidi (Rp)	Petani pengguna pupuk Non-Subsidi (Rp)
Penerimaan	36.673.000	33.572.000
Total Biaya	9.539.946	7.300.298
Pendapatan	27.133.054	26.271.702

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2024

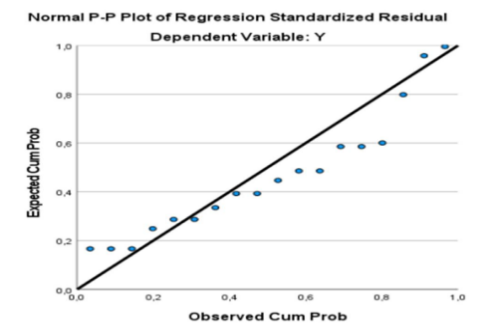
Hasil akhir dari perhitungan biaya usahatani per hektar menunjukkan bahwa pendapatan pengguna pupuk bersubsidi lebih menguntungkan, yaitu sebesar Rp 27.133.054, sedangkan pada pengguna pupuk non-subsidi adalah sebesar Rp 26.271.702. Kekurangan pupuk bersubsidi tidak mempengaruhi harga jual hasil panen karena kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang melindungi petani dari penurunan harga gabah selama panen raya. Hasil wawancara pada petani padi di Desa Salen pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tidak ada kelangkaan ataupun undaan distribusi pupuk bersubsidi oleh pemerintah.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menghasilkan plot P-P jika sebaran titik-titiknya berada



atau dekat dengan garis lurus (diagonal), sebaran data dianggap normal. Jika sebaran titik-titiknya berjauhan dari garis lurus sebaran data dianggap tidak normal. Hasil analisis grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Uji Normalitas Petani Pengguna Pupuk Non-Subsidi

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 2 dan 3, dapat disimpulkan bahwa data petani pengguna pupuk bersubsidi dan non-bersubsidi menyebar di sekitar garis diagonal pada grafik normal p-plot. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dengan titik-titik yang mendekati garis diagonal, mengindikasikan kesalahan yang kecil.

2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel independen tingkat ketersediaan pupuk bersubsidi (X_1) dan ketepatan waktu penyediaan pupuk (X_2) terhadap variabel dependen pendapatan petani padi (Y) dan dilakukan dengan persamaan $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$. Hasil perhitungan regresi linear berganda menggunakan program SPSS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-8,137	4,163	
	X1	,513	,190	,494
	X2	,628	,387	,297

a. Dependent Variable: Y

Gambar 4. Uji Regresi Linier Berganda Petani Pengguna Pupuk Bersubsidi Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Nilai konstanta sebesar -8.137, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan (Y) akan sebesar -8.137 dengan asumsi tingkat ketersediaan pupuk subsidi (X1) dan ketepatan waktu penyediaan pupuk (X2) tetap atau konstan. Koefisien regresi variabel tingkat ketersediaan pupuk subsidi (X1) bertanda positif (+) sebesar 0.513, menunjukkan hubungan satu arah antara tingkat ketersediaan pupuk subsidi dan tingkat pendapatan petani padi sebesar 0.513. Koefisien regresi variabel ketepatan waktu penyediaan pupuk (X2) juga bertanda positif (+), menunjukkan bahwa jika ketepatan waktu penyediaan pupuk meningkat, maka pendapatan petani padi juga meningkat. Nilai koefisien regresi dari variabel ketepatan waktu penyediaan pupuk (X2) sebesar 0,628 dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap atau konstan.

Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-,344	4,429	
	X1	,245	,180	,244
	X2	,787	,201	,703

a. Dependent Variable: Y

Gambar 5. Uji Regresi Linier Berganda Petani Pengguna Pupuk Non-Bersubsidi Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Nilai konstanta sebesar -344, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan (Y) akan sebesar - 344 dengan asumsi tingkat ketersediaan pupuk subsidi (X1) dan ketepatan waktu penyediaan pupuk (X2) tetap atau konstan. Koefisien regresi variabel tingkat ketersediaan pupuk subsidi (X1) bertanda positif (+) sebesar 0.245, menunjukkan hubungan satu arah antara tingkat ketersediaan pupuk subsidi dan tingkat pendapatan petani padi sebesar 0.245. Koefisien regresi variabel ketepatan waktu penyediaan pupuk (X2) juga bertanda positif (+), menunjukkan bahwa jika ketepatan waktu penyediaan pupuk meningkat, maka

pendapatan petani padi juga meningkat. Nilai koefisien regresi dari variabel ketepatan waktu penyediaan pupuk (X2) sebesar 0,787 dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap atau konstan.

3. Uji T

Uji T yang digunakan untuk mengukur secara parsial tingkat ketersediaan pupuk subsidi (X1), ketepatan waktu penyediaan pupuk (X2), dan yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petanipadi (Y). Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan hipotesis sebagai berikut:

H0= kelangkaan pupuk bersubsidi tidak disebabkan oleh ketersediaan pupuk subsidi dan ketepatan waktu penyediaan pupuk.

Ha= kelangkaan pupuk bersubsidi disebabkan oleh ketersediaan pupuk subsidi dan ketepatan waktu penyediaan pupuk.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka keputusannya adalah menolak H0 yang berarti bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan pupuk subsidi dan ketepatan waktu penyediaan pupuk. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka keputusannya adalah menerima H0 yang berarti bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan pupuk subsidi dan ketepatan waktu penyediaan pupuk.

Tabel 4. Uji T Petani Pengguna Pupuk Bersubsidi

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
(Constant)		-1,954	,056
X1	,494	2,701	,009
X2	,297	1,622	,111

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Dengan nilai t_{hitung} 2.701 yang lebih besar dari t_{tabel} 2.006, sehingga H0 ditolak. Sebaliknya, ketepatan waktu penyediaan pupuk (X2) tidak berpengaruh signifikan, dengan nilai t_{hitung} 1.622 yang lebih kecil dari t_{tabel} 2.006, sehingga H0 diterima.

Tabel 5. Uji T Petani Pengguna Pupuk Non-Bersubsidi

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
(Constant)		-,078	,939
X1	,244	1,360	,194
X2	,703	3,918	,001

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Pada analisis petani pengguna pupuk non-bersubsidi, ketersediaan pupuk (X1) juga tidak berpengaruh signifikan, dengan t_{hitung} 1.360 lebih kecil t_{tabel} 2.100, sedangkan ketepatanwaktu penyediaan pupuk (X2) berpengaruh signifikan, dengan t_{hitung} 3.918 lebih

besar t tabel 2.100, sehingga H_0 ditolak.

Usulan pupuk bersubsidi berdasarkan e-RDKK lebih besar dari realisasi, padahal realisasi dilapangan tidak dapat memenuhi kebutuhan pupuk para petani. Berdasarkan informan kunci dari petani menjelaskan bahwa usulankadang-kadang tidak sesuai dengan yang tercantum pada e-RDKK. Namun, hasil wawancara dengan penyuluh pertanian menunjukkan bahwa jatah petani akan tetap utuh, jika e-alokasi dimulai, dan tahap-tahap e-RDKK harus diajukan untuk ditetapkan sebagai SK yang menentukan besaran prosentase masing-masing jatah pupuk bersubsidi. Jika ini tidak dilakukan, jumlah pupuk mungkin tidak sesuai atau mengalami kelangkaan menurut petani.

Pendistribusian pupuk bersubsidi di Desa Salen mengalami kelangkaan karena beberapa alasan. Pertama, petani tidak membeli pupuk subsidi di kios resmi yang ditetapkan, sehingga distribusi tidak efektif. Menurut ketentuan, petani harus membeli pupuk pada kelompok tani atau kios resmi sesuai wilayah kerjanya. Namun, distributor menumpuk pupuk, menghambat pengiriman, dan pihak kios yang tidak segera melunasi pembayaran membuat petani menganggap pupuk mengalami keterlambatan. Pada awal musim tanam tahun 2024, Desa Salen melakukan pengembalian pinjaman pupuk yang dibuat oleh kelompok tani, sehingga memungkinkan petani meminjam pupuk dalam jumlah yang dibutuhkan. Harga pupuk akan dibayar pada akhir panen. Kekurangan pupuk bersubsidi terjadi ketika petani merasa jatah mereka kurang atau tidak memiliki uang untuk penyesuaian pupuk setiap musim tanam. Meskipun demikian, petani di Desa Salen telah memanfaatkan kebijakan pupuk bersubsidi dengan baik, dan memenuhi dosis yang disarankan oleh penyuluh dan menggunakan pupuk organik sebagai alternatif untuk mencegah kerusakan lahan, yang berdampak positif pada hasil panen.

Dalam produksi padi sawah, pupuk bersubsidi sangat penting. Program pupuk bersubsidi pemerintah bertujuan untuk membantu atau membayar sebagian dari biaya pembelian pupuk petani, sehingga petani harus membayar harga yang lebih tinggi untuk pupuk yang tidak bersubsidi. Di Desa Salen, luas lahan petani penerima program pupuk bersubsidi biasanya relatif kecil, sehingga tidak perlu banyak pupuk non-bersubsidi.

Tinjauan data lapangan menunjukkan bahwa ketepatan waktu penyediaan pupuk (X_2) pada pengguna pupuk bersubsidi tidak berpengaruh signifikan. Namun, ketepatan waktu penyediaan pupuk merujuk pada waktu pendistribusian dari distributor hingga petani, yang sudah sesuai dengan musim tanam. Pada satu tahun, terdapat tiga musim tanam, dan setiap musim tanam dilakukan pemberian pupuk di lahan padi. Beberapa petani memberikan dosis 1-2 kali setiap musim tanam untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian melalui sistem distribusi yang lebih efisien dan efektif. Pada uji statistik untuk pengguna pupuk non-subsidi, variabel ketersediaan pupuk bersubsidi (X_1) juga tidak berpengaruh signifikan.

Realita data lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan pupuk bersubsidi ditentukan berdasarkan jumlah yang tersedia di lini IV atau gudang kios resmi yang sesuai di

wilayah kerja. Jumlah pupuk yang diberikan kepada petani sudah sesuai dengan kebutuhan tanaman dan luas lahan yang telah terdaftar dalam rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK). Beberapa petani dengan luas lahan kecil dan latar belakang ekonomi yang kurang baik dapat menebus pupuk bersubsidi yang telah disediakan di kios resmi yang dikelola oleh kelompok tani dan menebusnya pada musim tanam selanjutnya. Ketika petani kekurangan pupuk bersubsidi sebelum musim tanam berikutnya, mereka membeli pupuk non-subsidi dalam jumlah kecil dengan harga sedikit lebih mahal dari toko pertanian. Namun, petani dengan lahan sempit dan kondisi keuangan yang terbatas, terkadang tidak membeli tambahan pupuk di toko pertanian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian adalah pengaruh kelangkaan pupuk bersubsidi jenis urea terhadap pendapatan petani padi pengguna pupuk bersubsidi adalah X_1 dengan nilai t -hitung 2.701 lebih besar t -tabel 2.006 jadi H_0 ditolak. Sedangkan X_2 dengan nilai t -hitung 1.622 lebih kecil t -tabel 2.006 jadi H_0 diterima. Pada petani pengguna pupuk non-subsidi adalah X_1 dengan nilai t -hitung 1.360 lebih kecil t -tabel 2.100 jadi H_0 diterima. Sedangkan X_2 t -hitung 3.918 lebih besar t -tabel 2.100 jadi H_0 ditolak. Kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Salen disebabkan perbedaan antara usulan lebih tinggi dari realisasi, pola distribusi pupuk kurang efektif. Ketepatan waktu distribusi yang sudah sesuai musim tanam. Ketersediaan jumlah pupuk sesuai luas lahan. Petani dapat menebus pupuk bersubsidi dan menebusnya pada musim tanam berikutnya.

Pendapatan usahatani padi pengguna pupuk bersubsidi sebesar Rp 27.133.054, sedangkan pengguna non subsidi Rp 26.271.702. Bantuan pupuk bersubsidi mengurangi biaya produksi dan meningkatkan keuntungan hasil pertanian. Pemerintah melindungi petani dengan HPP. Petani memiliki akses pupuk bersubsidi melalui cara berbeda dan melaksanakan program tanam terkait kebutuhan lewat kelompok tani.

Daftar Pustaka

- Dwicaksono, M. R. B., Suharto, B., & Susanawati, L. D. (2013). Pengaruh penambahan effective microorganisms pada limbah cair industri perikanan terhadap kualitas pupuk cair organik. *Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 1(1), 7–11.
- Fadlina, I. M., Supriyono, B., & Soeaidy, S. (2013). Perencanaan pembangunan pertanian berkelanjutan (kajian tentang pengembangan pertanian organik di kota batu).

Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development, 4(1).

- Kurniawan, E., Ginting, Z., & Nurjannah, P. (2017). Pemanfaatan urine kambing pada pembuatan pupuk organik cair terhadap kualitas unsur hara makro (NPK). *Prosiding Semnastek*.
- Mamahit, C. C., Waney, N. L. F., & Mandei, J. R. (2021). Pandangan Pemangku Kepentingan Terhadap Usahatani Berkelanjutan Sayuran Dataran Tinggi Di Desa Sinisir Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan (The View of Stakeholders on Sustainable Highland Vegetable Agribusiness in Sinisir Village, Modinding Sub District, South Minahasa Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 3(2), 296–306.
- Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 04 Tahun 2023 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian. (2023).
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian, (2022).
- Saragih, B. (2010). *Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press.
- Sularno, S., Irawan, B., & Handayani, N. (2017). Analisis Pelaksanaan Kebijakan dan Distribusi Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 1(2), 73–87.
- Suprihatno, B. A. A., Darajat, S., Baehaki, Suprihanto, A., Setyono, S. D., Indrasari, I. P., & Wardana, H. S. (2010). *Deskripsi Varietas Padi*. BB Padi.
- Suratiyah. (2009). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Undang-Undang Nomor 107 Tahun 2017 tentang Program Pengelolaan Pupuk Subsidi untuk Pendapatan dan Belanja Pemerintah Tahun Anggaran 2018 untuk memastikan ketersediaan pupuk pada harga eceran tertinggi, (2017).
- Zaman, N., Nurlina, N., Simarmata, M. M. T., Permatasari, P., Utomo, B., Amruddin, A., Anwarudin, O., Firdaus, E., Rusdiyana, E., & Zulfyana, V. (2021). *Manajemen Usaha Tani*. Yayasan Kita menulis.